

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KETERSEDIAAN PAKAN TERNAK DI SUMATERA BARAT

EFFECTS OF THE COVID-19 PANDEMIC ON THE FEED AVAILABILITY OF LIVESTOCK IN WEST SUMATERA

Harmen

Laboratorium Pengujian Mutu Produk Peternakan
Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat.
Jl. Rasuna Said 68 Padang 25139 Sumatera Barat, Indonesia. Tel./Fax. (0751) 28060,
email: harmen.disnak@gmail.com.

Naskah Masuk: 27-09-2020

Naskah Diterima: 22-10-2020

Naskah Disetujui: 6-11-2020

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has affected many things, because of the conditions and consequences as well as the regulations made by the government. This factor also indirectly affects the livestock sector, especially in the supply of feed ingredients and animal feed. Observations have been made to study the side effects of the COVID-19 pandemic on the availability of feed ingredients and animal feed in West Sumatra. The survey was conducted using a purposive random sampling method in 9 districts where there are many livestock businesses. Data collected by interview owners or entrepreneurs of feed distributors, retailers, and breeders as consumers. Observations are; availability of feed/feed ingredients, prices, peoples purchasing ability before and during the COVID-19 pandemic. The results showed that there was no impact of the COVID-19 pandemic on the availability of feed ingredients/animal feed, at the distributor, retailer, and farmer levels. The impact of the pandemic affected transportation when the PSBB regulations were implemented, causing transportation to be less fast (more than one day). The impact at the trader level, from the time before and during the pandemic, there was a decrease in the price of local feed raw materials (maize, rice bran). The decline ranged from 15-20%, while the price of manufactured feed (concentrate) decreased by 5%. The people's purchasing power for livestock production during the COVID-19 pandemic has also decreased by 30-38%. Conditions returned to normal after there was a new normal rule issued by the government.

Keywords: *Animal feed, COVID-19 pandemic, effect.*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi banyak hal, karena kondisi dan akibat yang ditimbulkan serta peraturan yang dibuat pemerintah. Faktor ini secara tidak langsung juga mempengaruhi bidang peternakan, terutama penyediaan bahan pakan dan pakan ternak. Telah dilakukan pengamatan dengan tujuan untuk mempelajari dampak pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan bahan pakan dan pakan ternak di Sumatera Barat. Survey dilakukan dengan metoda purposive random sampling (sampling dengan alasan) di sembilan Kabupaten/ Kota yang terdapat banyak usaha peternakan. Pengambilan data dengan cara wawancara kepada pemilik atau pengusaha distributor pakan, pengecer dan peternak sebagai konsumen. Pengamatan adalah; tingkat ketersediaan bahan pakan/pakan, harga, daya beli masyarakat sebelum dan pada saat terjadi pandemi COVID-19. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada dampak pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan bahan pakan/pakan ternak, di tingkat distributor, pengecer dan peternak. Dampak pandemi berpengaruh terhadap transportasi pada saat dilakukan aturan PSBB, menyebabkan transportasi kurang lancar (lebih dari 1 hari). Dampak terlihat pada tingkat pedagang pengecer, dari waktu sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan harga bahan baku pakan lokal (jagung, dedak padi). Penurunan berkisar 15-20 %, sedangkan harga pakan pabrikan (konsentrat) turun 5 %. Daya beli masyarakat terhadap produksi hasil peternakan pada kondisi pandemi

COVID-19 juga mengalami penurunan sebanyak 30-38%. Kondisi kembali normal setelah ada aturan new normal yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kata kunci: pakan ternak, dampak, pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Corona virus merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal. Awal terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok bulan Desember 2019. Penyakit ini menyebar ke berbagai negara termasuk ke Indonesia pada awal tahun 2020.

Penyebaran COVID-19 yaitu dari orang yang terjangkit virus, dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut (droplet) yang keluar saat orang batuk atau mengeluarkan nafas. Sudah 187 negara dan wilayah didunia terinfeksi virus ini dengan jumlah kematian per tanggal 3 Mei 2020 sebanyak 243.000 orang (WHO, 2020). Virus ini menyebar dengan cepat keseluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan status pandemi global. Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi global yang parah, termasuk Indonesia. Penyebaran virus Corona ini semakin

hari semakin meningkat. Untuk menekan dan menghambat penyebaran virus ini pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan memutus rantai penyebaran virus Corona melalui beberapa kebijakan dan peraturan, diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Tanggal 31 Maret 2020.

PSBB merupakan sebuah penyelenggaraan pembatasan kegiatan-kegiatan di tempat umum dan mengarantinakan diri sendiri di dalam rumah. Tujuan dari PSBB yaitu untuk mencegah meluasnya penyebaran virus COVID-19 yang sedang terjadi saat ini. Di Sumatera Barat PSBB mulai diberlakukan pada tanggal 22 April 2020.

Di bidang peternakan, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan dampak terutama terhadap peternakan komersial. Perlu kajian dan teknologi peternakan dan kesehatan hewan yang harus diciptakan menghadapi era normal setelah pandemi COVID-19 (Tiesnamurti, 2020). Pandemi ini telah memberi dampak

yang besar termasuk di bidang peternakan terutama ketika ada aturan PSBB. Dampak ini dapat dilihat pada mobilitas manusia secara umum termasuk kebutuhan pokok peternakan. Di samping itu, PSBB juga akan berpengaruh terhadap distribusi atau transportasi bahan pakan, pakan, harga dan lain-lain. Secara tidak langsung, diduga terdapat dampak akibat adanya aturan tentang PSBB dan aturan lain yang membatasi aktifitas manusia terhadap ketersediaan pakan ternak. Untuk itu perlu diamati dampak pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan pakan ternak, produk peternakan dan daya beli masyarakat di lapangan. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang distribusi dan ketersediaan bahan pakan /pakan ternak, harga dan daya beli masyarakat terhadap produksi peternakan pada kondisi pandemi COVID-19 di beberapa daerah di Sumatera Barat.

METODA PENELITIAN

a. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan sebelum Pandemi COVID-19 (Januari s/d Februari 2020) sampai ketika sudah terjadi pandemi COVID-19 dan

diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Maret s/d Juni 2020 di Sumatera Barat. Survey dilakukan pada distributor, pengecer dan pengguna bahan pakan/pakan ternak di 9 daerah yaitu Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Payakumbuh, Kab. Padang Pariaman, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Dharmasraya, Kab. Pasaman Barat, Kab. Pasaman, Kota Padang, Kota Pariaman.

Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di 9 kabupaten dan kota. Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda *purposive random sampling* (pengambilan sampel dengan alasan). Daerah sampel ada di sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat banyak usaha peternakan. Survey berupa wawancara langsung kepada responden di daerah yang ditetapkan. Sampel atau responden adalah pengusaha di tingkat distributor pakan, pengusaha pengecer bahan pakan/pakan ternak, dan pengguna/peternak, pasar daerah.

Teknik pengambilan data yaitu melalui wawancara langsung kepada pengusaha distributor bahan pakan/pakan ternak, poultry shop, kios-kios pakan ternak dan peternak di 9 Kabupaten/kota. Pengambilan data

sekunder dilakukan pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat.

Variabel Pengamatan:

1. Distribusi dan ketersediaan bahan pakan/pakan ternak unggas dan sapi.

a. Pengamatan dilakukan terhadap kelancaran transportasi, dari produsen ke distributor dengan kriteria:

- Lancar: Lama diperjalanan 1 x 24 jam
- Kurang lancar: Lama perjalanan 2 x 24 jam
- Tidak lancar: Lama perjalanan > 2 x 24 jam

b. Ketersediaan bahan pakan dan pakan di distributor (agen), Pengecer (poultry shop (PS), kios-kios yang menjual pakan ternak, dan pengguna/peternak dengan kriteria:

- Tidak cukup : Bahan pakan/pakan yang dibutuhkan peternak tidak tersedia di kios/poultry shop
- Cukup : Semua pakan/bahan pakan yang dibutuhkan peternak tersedia di kios.

2. Harga bahan pakan dan pakan ternak

Pengamatan dilakukan terhadap harga pakan dan bahan pakan ternak sebelum pandemic dan saat pandemi ketika diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kriteria perubahan harga adalah:

Naik: Jika harga pada saat pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan pada saat sebelum pandemi.

Turun: Jika harga pada saat pandemi lebih rendah dibanding pada saat sebelum pandemi

Tetap: Jika harga pada saat pandemi sama dibanding pada saat sebelum pandemi

3. Daya beli masyarakat/peternak terhadap bahan pakan dan pakan ternak

Pengamatan dilakukan terhadap omzet penjualan per hari pada poultry shop dan kios-kios yang menjual pakan ternak. Data diambil adalah data sebelum pandemic dan pada saat pandemic ketika diberlakukan PSBB. Dihitung berdasarkan hasil penjualan per hari (Rp), sebelum pandemi dibandingkan dengan saat pandemi (PSBB). Persentase penurunan atau peningkatan dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{N-n}{N} \times 100\%$$

P = Persentase Selisih hasil penjualan sebelum dan saat pandemi

N = Penjualan sebelum pandemi

n = Penjualan pada saat pandemi

4. Harga hasil produksi peternakan (Rp)

Pengamatan dilakukan terhadap harga telur, karkas ayam potong dan daging sapi, day old chick (DOC) sebelum dan pada waktu pandemik ditingkat produsen/peternak dan pasar daerah.

b. Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif, ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan dan distribusi bahan pakan dan pakan ternak unggas dan sapi.

Hasil pengamatan terhadap distribusi dan ketersediaan bahan pakan/pakan untuk semua jenis pakan ternak di tingkat distributor pada beberapa lokasi terlihat tidak ada dampak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar saat pandemi COVID-19 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel.1 dibawah ini

Tabel 1. Dampak diberlakukannya PSBB terhadap ketersediaan dan distribusi pakan ternak di tingkat Distributor.

No	Parameter	Sebelum Pandemic	Saat Pandemic dan PSBB
1	Ketersediaan pakan unggas	Cukup	Cukup
2	Ketersediaan pakan sapi	Cukup	Cukup
3	Distribusi pakan	Lancar	Kurang lancar

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketersediaan pakan unggas dan pakan sapi di tingkat distributor boleh dikatakan tidak ada pengaruh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pandemi COVID-19. Ketersediaan pakan dan bahan pakan sebelum dan waktu diberlakukannya PSBB tersedia dengan cukup, baik jumlah maupun jenis pakan ternak. Cukup dalam arti pakan unggas dan pakan sapi selalu tersedia di tingkat distributor.

Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mempengaruhi distribusi atau transportasi pakan ternak dari produsen ke distributor yang agak terhambat atau kurang lancar. Transportasi bisa dikategorikan lancar apabila dalam pengantaran pakan/bahan pakan bisa dilaksanakan dalam 1 x 24 jam. Transportasi sebelum terjadi pandemi selalu lancar. Sedangkan dengan adanya

pandemi dan diberlakukan PSBB, transportasi yang biasanya bisa sampai dalam waktu 1x24 jam menjadi 2x24 jam. Keterlambatan pengantaran pakan ini dikategorikan transportasi yang kurang lancar. Lalu lintas pakan ternak antar provinsi secara tidak langsung juga agak terhambat atau kurang lancar.

Transportasi bahan pakan/pakan ternak terutama pakan pabrikan kurang lancar akibat setiap daerah melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat/pandemi (*lockdown*). Berdasarkan kondisi yang demikian pemerintah melalui Dirjen Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan mengeluarkan kebijakan lalu lintas untuk ekspedisi bahan pakan ternak dengan menggunakan stiker Pakan Ternak yang ditempelkan pada kendaraan ekspedisi. Kebijakan ini dapat mengatasi hambatan/kendala lalu lintas pakan ternak antar provinsi.

Ketersediaan pakan/bahan pakan ternak sangat penting dan dibutuhkan, terutama bagi usaha peternakan komersial. Produktivitas usaha peternakan komersial sangat tergantung pada pakan pabrikan (baik pakan komplit atau konsentrat). Ketersediaan pakan/bahan pakan ternak akan menentukan keberlangsungan usahanya terutama bahan pakan konsentrat.

Pakan konsentrat adalah sumber protein yang memiliki kandungan protein tinggi mencapai 27–42%. Biasanya pemberian konsentrat masih dicampur dengan bahan pakan lainnya (Purnamasari, *et al*, 2016).

Kemudian hasil pengamatan dampak pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan bahan pakan/pakan ternak unggas dan sapi di tingkat pedagang pengecer (*poultry shop*, kios pakan ternak) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Dampak diberlakukan PSBB terhadap ketersediaan dan distribusi bahan pakan/pakan ternak di tingkat pengecer.

No	Parameter	Sebelum Pandemic	Saat Pandemic dan PSBB	Keterangan
1	Ketersediaan pakan unggas layer	Cukup	Cukup	Semua produk dari berbagai produsen tersedia Poultry Shop (PS).
2	Ketersediaan pakan unggas Broiler	Cukup	Cukup	
3	Ketersediaan pakan sapi	Cukup	Cukup	
4	Ketersediaan dedak padi	Cukup	Cukup	
5	Ketersediaan jagung	Cukup	Cukup	
6	Pakan konsentrat sapi potong	Cukup	Cukup	
7	Transportasi/distribusi pakan	Lancar	Kurang lancar	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketersediaan pakan/bahan pakan ternak baik untuk sapi maupun unggas di tingkat pengecer tersedia dengan cukup. Tidak ada dampak pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan pakan ternak dan bahan pakan. Hanya saja transportasi/distribusi pakan sedikit terganggu, dari distributor ke pedagang pengecer yang disebabkan oleh

pemeriksaan di daerah perbatasan karena semua daerah *lockdown* wilayah. Secara langsung kondisi ini berdampak kepada para pengemudi ekspedisi yang tidak mau melakukan perjalanan dan lebih memilih istirahat atau berdiam di rumah.

Selanjutnya hasil pengamatan ketersediaan pakan dan bahan pakan ternak di tingkat pengguna/peternak sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Dampak diberlakukannya PSBB terhadap ketersediaan bahan pakan/pakan ternak di tingkat pengguna/peternak.

No	Parameter	Sebelum Pandemic	Saat Pandemic dan PSBB
1	Ketersediaan pakan unggas layer	Cukup	Cukup
2	Ketersediaan pakan unggas Broiler	Cukup	Cukup
3	Ketersediaan pakan sapi	Cukup	Cukup
4	Ketersediaan Dedak padi	Cukup	Cukup
5	Ketersediaan jagung	Cukup	Cukup
6	Pakan konsentrat sapi potong	Cukup	Cukup

Dari Tabel 3 di atas, ketersediaan bahan pakan dan pakan ternak pada tingkat pengguna/peternak, sebelum pandemic dan pada saat pandemi ketika diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tidak ada dampak nyata bagi peternak. Ketersediaan bahan pakan dan pakan di semua tingkatan (distributor, pengecer dan peternak) baik jumlah, maupun jenis pakan tersedia dengan cukup.

Pada tingkat distributor dan pengecer yang terpengaruh dengan

diberlakukannya PSBB adalah mempengaruhi waktu distribusi/transportasi pakan/bahan pakan ternak. Transportasi pakan mencapai waktu hampir 2 x 24 jam, yang bisa dikategorikan kurang lancar. Akan tetapi secara teknis tidak memberikan dampak yang merugikan kepada peternak, karena stock bahan pakan dan pakan masih tersedia dan mudah didapatkan oleh peternak.

Bagi peternak yang telah berpengalaman dalam bidang

peternakan dapat menyusun ransum untuk ternak ayam petelurnya secara mandiri guna menghemat biaya pakan (Abidin, 2003). Peternak biasa menggunakan pakan yang dicampur sendiri. Pakan tersebut terdiri dari bahan pakan konsentrat, yang ditambahkan dengan bahan pakan lainnya seperti dedak, jagung dan beberapa bahan suplemen. Sedangkan peternak ayam pedaging umumnya memberikan pakan pabrikan/komersial sejenis pakan komplit.

Dari contoh pola penggunaan pakan diketahui peternak ayam petelur selalu melakukan pencampuran pakan. Menurut Tangendjaja (2007) untuk memenuhi kebutuhan gizi, ternak harus diberi ransum yang terdiri dari campuran berbagai bahan baku pakan. Bahan baku dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kandungan gizinya. Hal ini secara rinci disajikan dalam Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Klasifikasi bahan baku pakan didasarkan atas sumber gizinya

Sumber	Jenis Bahan Baku
Energi	Jagung, gaplek, sorgum, minyak sawit
Protein nabati	Bungkil kedelai, <i>corn gluten meal</i> , bungkil kanola (<i>rapeseed</i>), bungkil kacang tanah, <i>dried distillers grain and solubles</i> (DDGS), bungkil biji matahari
Protein hewani	Tepung ikan, tepung

Mineral	daging, tepung bulu, tepung darah <i>DiCalcium Phosphate</i> , <i>MonoCalcium Phosphate</i> , tepung tulang, tepung batu, garam, tepung kulit kerang
Tambahan (<i>suplemen</i>)	Asam amino (<i>lisin, metionin, treonin, triptofan</i>), vitamin, premiks, termasuk <i>choline, trace element mix</i>
Imbuan (<i>additives</i>)	Growth promoter (antibiotik dan bahan kimia), <i>coccidiostat</i> , enzim, pengawet, <i>processing aid</i> , dll.

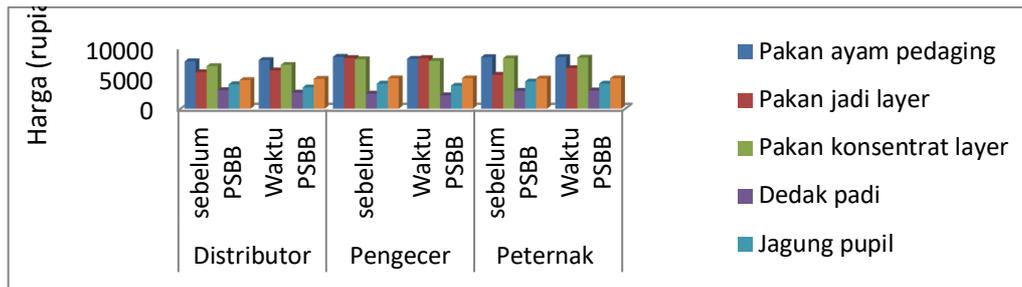
Pencampuran bahan pakan oleh peternak dengan formula ransum pakan untuk ayam broiler dan petelur seperti contoh Tabel 5. di bawah ini :

Tabel 5 . Contoh formula pakan ayam broiler dan petelur

Bahan Pakan	Komposisi (%)	
	Broiler	Petelur
Jagung	58,9	52,1
Dedak	0	15,5
Bungkil kedelai	27,8	18
Tepung batu kapur	0,5	7,6
Tepung daging	4	3
<i>Corn gluten meal</i>	2	2
<i>Premiks</i>	0,19	0,13
Minyak sawit	2,8	0,5
Garam	0,31	0,32
<i>Metionin</i>	0,24	0,1
Lisin	0,19	0,05
<i>Rapeseed meal</i>	2	-
<i>Dikalsiumfosfat</i>	1,07	0,69
Jumlah	100	99,99

Harga bahan pakan dan pakan ternak

Hasil pengamatan terhadap harga bahan pakan dan pakan komplit di tingkat distributor, pengecer dan peternak dapat dilihat pada gambar di bawah ini. (Gambar 1)



Gambar 1. Perbandingan harga beberapa jenis pakan sebelum Pandemic dan Saat Pandemic ketika diberlakukan PSBB pada tingkat distributor, pedagang pengecer sampai peternak.

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa pada tingkat distributor harga bahan pakan dan pakan ternak sebelum Pandemic dan saat pandemic ketika diberlakukan PSBB harga tidak berbeda. Hanya harga jagung (lokal) turun yang sebelum PSBB Rp. 4000/kg Waktu PSBB pandemi COVID-19 menjadi Rp.3500/kg atau turun sebesar 10-15%. Turunnya harga bahan baku pakan lokal jagung, ini disebabkan karena daerah-daerah sentra jagung seperti Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, masyarakat petani jagung sedang panen raya.

Laporan Rahayu, 2019). Bahwa panen raya jagung di beberapa daerah di Indonesia berimbas terhadap harga pakan ternak. Ketersediaan jagung sebagai sumber pakan dapat bertahan sampai waktu panen berikutnya. Di beberapa daerah, panen tidak selalu serentak sehingga ketersediaan jagung di lapangan tetap ada dan cukup. Hal ini yang menyebabkan harga tidak terlalu

terpengaruh, termasuk dimasa PSBB pandemi COVID-19.

Penyediaan bahan pakan dan pakan di masa PSBB pandemi COVID-19 menjadi masalah jika bahan berasal dari luar daerah. Berbeda dengan usaha ternak sapi potong, sebagian besar merupakan peternakan rakyat, pakan yang diberikan biasanya menggunakan rumput sebagai pakan utama. Pakan konsentrat biasanya menggunakan pakan campuran sendiri (dedak, sagu, dan bahan pakan lokal lainnya). Akan tetapi pakan konsentrat pabrikan untuk sapi potong di kios-kios penjual pakan ternak tersedia dengan baik dan cukup dengan harga stabil.

Hasil pengamatan di kios-kios penjual bahan pakan/pakan ternak sebagai pengecer menunjukkan bahwa harga bahan pakan seperti jagung, dedak dan pakan konsentrat layer turun. Sebelum Pandemic harga jagung pupil Rp. 4000/kg, dedak Rp. 2400 dan konsentrat layer Rp. 8.000/kg (Januari

s/d Februari) kemudian saat pandemi COVID-19 ketika diberlakukan PSBB harga jagung turun Rp. 3500/kg (Maret s/d Juni 2020), dedak Rp. 2000/kg, dan konsentrat layer Rp. 7600/kg.

Untuk mendapatkan bahan pakan dan pakan ternak oleh pengecer kepada distributor tidak sulit. Setiap permintaan order (PO) pengecer tetap terpenuhi seperti kondisi normal. Hanya saja penjualan pakan dan bahan pakan yang terpengaruhi akibat kondisi pandemi karena daya beli masyarakat yang menurun.

Di beberapa kabupaten, akibat rendahnya daya beli maka harga bahan pakan dan pakan ternak di tingkat pedagang pengecer jadi turun. Kabupaten Pesisir Selatan misalnya, dari beberapa pedagang diperoleh informasi bahwa harga pakan ayam pedaging turun 5-7% dari harga sebelum pandemi. Harga pakan ayam petelur, dedak padi tetap, hanya harga jagung turun waktu PSBB Rp. 3000 yang sebelumnya Rp. 3900.- atau turun sebesar 20-25%. Turunnya harga jagung ini disebabkan karena di Kabupaten Pesisir Selatan juga panen jagung.

Terjadi penurunan tingkat permintaan jagung yang disebabkan banyak peternak yang mengurangi

peremajaan ternak unggas (mengosongkan sementara kandangnya). Kondisi ini juga terjadi di kabupaten lain seperti Limapuluh Kota yang juga menjadi sentra peternakan unggas dan sapi.

Harga bahan pakan dan pakan ternak di tingkat pengguna/peternak di Kabupaten Limapuluh Kota naik dari sebelum PSBB. Harga pakan jadi untuk ayam petelur (layer) sebelum PSBB Rp. 5500/kg. Waktu PSBB naik Rp. 6000/kg dengan persentase kenaikan 8-10%. Pakan konsentrat layer sebelum PSBB Rp. 7900/kg waktu PSBB harga Rp. 8200/kg atau naik 4%. Dedak padi naik waktu PSBB Rp. 3800 sebelum PSBB Rp. 3200 atau naik 15-20%.

Naiknya harga bahan pakan dan pakan ternak di kabupaten Limapuluh Kota dipengaruhi oleh terhambatnya transportasi bahan pakan dan pakan ternak. Bahan pakan seperti jagung dan dedak kebanyakan berasal dari beberapa daerah di luar Kabupaten Limapuluh Kota. Pakan pabrikan umumnya datang dari Sumatera Utara.

Informasi harga bahan pakan dan pakan ternak dari Asosiasi Peternak Unggas (PINSAR) Sumatera Barat yang berada di Kabupaten Limapuluh Kota, menunjukkan pakan jadi layer harganya

naik. Harga sebelum PSBB Rp. 5500.-/kg menjadi Rp. 7000.-/kg atau naik sebesar 20-25 %. Sedangkan jagung pupil harga turun dari sebelum PSBB Rp. 4500,-/kg menjadi Rp. 4200.-/kg atau turun sebesar 5-8 %.

Kenaikan harga pakan jadi untuk ayam petelur, kemungkinan disebabkan naiknya harga bahan pakan impor seperti kedele. Demikian juga dengan pakan pabrikan (konsentrat) harganya ikut naik. Hal ini terjadi diduga akibat terganggu transportasi dan lalu lintas barang, karena seluruh daerah melakukan lockdown wilayahnya.

Harga bahan pakan dan pakan ternak di lokasi lain, yaitu di Kabupaten Padang Pariaman setelah PSBB menunjukkan kecenderungan naik terutama pakan pabrikan. Pakan jadi layer sebelum PSBB harga Rp. 5.700 setelah diberlakukan PSBB naik Rp. 7.300 atau naik sebesar 21%. Kemudian bahan pakan lokal seperti jagung cendrung turun. Harga jagung pupil saat diberlakukan PSBB Rp.4.200. sebelum PSBB Rp. 4500, atau turun 7,14%.

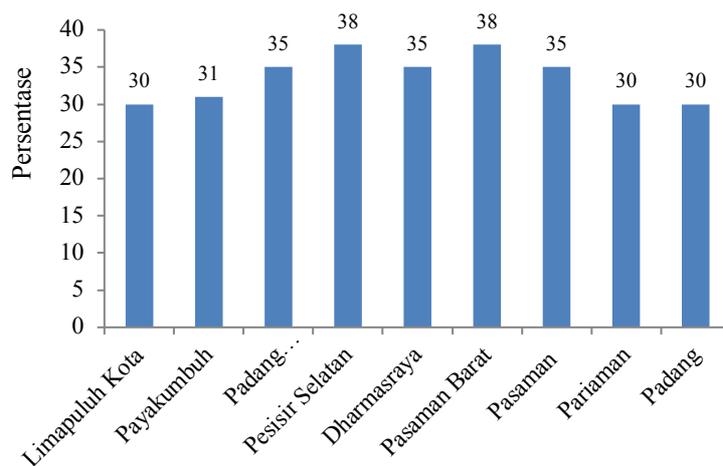
Naik turunnya harga bahan pakan dan pakan ternak, memang disebabkan dampak diberlakukannya Pembatasan

Sosial Berskala Besar (PSBB) pandemi COVID-19 telah merubah tatanan kehidupan sosial, budaya dan perekonomian masyarakat. Adanya aturan yang dikeluarkan pemerintah untuk memutus penyebaran virus COVID-19. Kebijakan tersebut untuk melindungi manusia dari ancaman penularan penyakit yang disebabkan oleh virus, namun juga memberikan dampak negatif terhadap usaha peternakan.

Menurut Armelia, *et al.* (2020) pandemi COVID-19 dapat memberi dampak negatif terhadap usaha peternakan. Dampak negatif tersebut mengakibatkan penurunan produktivitas usaha dan pendapatan peternak serta ancaman keberlanjutan usaha peternakan seperti broiler.

Daya beli masyarakat terhadap bahan pakan dan pakan ternak

Hasil pengamatan daya beli masyarakat terhadap bahan pakan dan pakan ternak umumnya terjadi penurunan. Rata-rata persentase penurunan daya beli dapat dilihat pada Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Rata-rata persentase penurunan daya beli masyarakat terhadap bahan pakan dan pakan ternak

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Omzet penjualan pakan dan bahan pakan ternak di poultry shop, kios-kios penjual pakan ternak turun hingga 38 %. Rata rata penurunan daya beli di Kabupaten Limapuluh Kota, Padang dan Pariaman adalah 30%. Lebih rendah dibanding kabupaten dan kota lain di Sumatera Barat. Penurunan di Padang Pariaman, Dharmasraya dan Pasaman, yaitu 35%. Sedangkan di Kota payakumbuh terjadi penurunan sebanyak 31%. Penurunan daya beli yang lebih tinggi dibanding lokasi yang lain adalah di Kabupaten Pesisir Selatan dan Pasaman Barat yaitu 38% (Gambar 2).

Jika diamati turunnya daya beli masyarakat terhadap bahan pakan dan

pakan ternak saat pandemic dan ketika diberlakukan PSBB pandemi COVID-19, disebabkan karena kekuatiran peternak. Peternak kuatir dengan situasi dan kondisi yang kurang menjamin keberlanjutan usaha karena ada pandemi COVID-19. Hal lain juga akibat menurunnya permintaan hasil produk peternakan. Akibatnya peternak untuk sementara waktu tidak melakukan peremajaan ternaknya. Ada rasa ketidakpastian dalam berusaha, atau untuk mengembangkan usahanya. Belum adanya penambahan populasi ternak oleh pengusaha, juga berdampak terhadap daya beli pakan/bahan pakan.

Peternak mempunyai rasa kekuatiran/kecemasan melihat kondisi situasi ekonomi masyarakat saat pandemi melanda. Tingkat pengangguran meningkat, jaminan

pasar kurang stabil dan harga produk hasil peternakan dari hari ke hari cenderung semakin menurun. Contohnya; harga ayam potong hidup sebelum Pandemic Rp. 21.000 /kg, Saat pandemic ketika diberlakukan PSBB Rp. 18.000/kg, sementara Harga Pokok Produksi (HPP) ayam hidup (*Live bird*) di kisaran Rp. 16.500-17.500/ekor. Harga ayam hidup (*live bird*) ditingkat peternak (*farm gate*) mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen.

Melemah atau turunnya daya beli masyarakat terhadap hasil produksi ternak tentu memberikan dampak langsung terhadap penerimaan pendapatan peternak. Dampak ini sangat dirasakan oleh peternak mandiri maupun peternak kemitraan. Peternak mandiri yaitu usaha yang digerakkan secara mandiri dan tidak melibatkan kerjasama dengan pihak perusahaan inti. Jadi untung ruginya ditanggung sendiri.

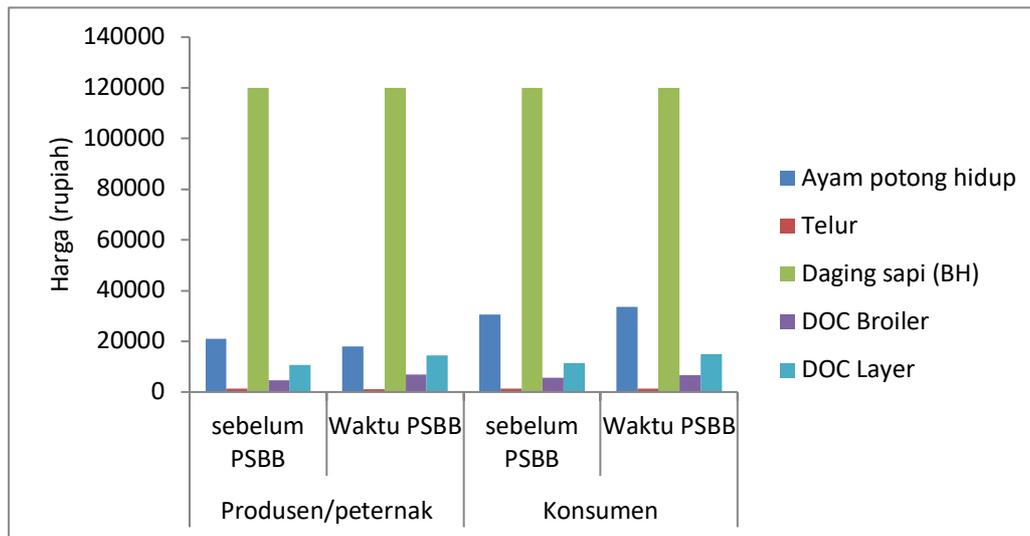
Peternak kemitraan ialah usaha yang digerakkan dengan sistim kerjasama antara perusahaan inti dengan plasma (peternak). Peternak peserta kemitraan,

kegagalan panen tidak menyebabkan proses produksi periode berikutnya terhenti karena perusahaan inti akan tetap menyediakan sarana produksi ternak (DOC, pakan, obat dan vaksin). Hal ini tidak bisa dilakukan oleh peternak nonmitra, resiko kegagalan usaha akan ditanggung sendiri sehingga jika harus memulai proses produksi pada berikutnya mereka harus mampu mencari sumber modal baru (Wijayanto, *et al*, 2013). Sistim ini biasanya bisa bertahan dalam menghadapi permasalahan. Sebab inti menyuplai kebutuhan secara keseluruhan mulai dari *Day Old Chicken* (DOC), obat-obatan, pakan langsung ke peternak, termasuk pemasaran. Pola usaha juga mempengaruhi kekuatan suatu usaha peternakan. Di daerah Bengkulu usaha mandiri dinyatakan lebih menguntungkan dibanding dengan usaha mitra nasional maupun asing (Harianto et al. 2019).

Harga produksi hasil peternakan

Pengamatan harga produksi hasil peternakan seperti telur, karkas ayam potong, daging sapi dan DOC di tingkat produsen dan konsumen sebelum PSBB dan pada waktu diberlakukan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Harga produksi hasil peternakan di tingkat produsen dan konsumen

Pada Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa di tingkat peternak harga hasil produksi ternak (ayam potong hidup, telur, daging sapi) menunjukkan penurunan. Penurunan terjadi pada saat pandemi atau setelah diberlakukan PSBB pandemi COVID-19. Harga ayam potong hidup Rp. 18.000/kg sedangkan sebelum PSBB Rp. 21.000/kg atau turun sebesar 14%. Telur sebelum PSBB Rp. 1.225/butir waktu PSBB Rp. 1.150/butir atau turun sebesar 6%. Hanya saja harga daging sapi yang relatif stabil. Kebutuhan masyarakat terhadap daging sapi tidak terjadi peningkatan, kemungkinan hal ini yang menyebabkan harga stabil. Berbeda jika dilihat secara nasional yang masih ada *gap* antara *suplay* dan

demand menurut Didik Purwanto, ketua ISPI dalam Obrolan Peternakan (OPERA) yang diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan (Fapet) UGM pada 3 Juli 2020 melalui Zoom Meeting (Nadia, 2020).

Harga jual hasil produksi peternakan (ayam hidup, telur, kecuali daging) terus anjlok akibat dampak pandemi COVID-19. Pada tanggal 8 Juni 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yang disebut dengan *New Normal*, dimana kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mempengaruhi daya beli masyarakat. Kondisi ini kemungkinan

disebabkan karena masyarakat dianjurkan untuk tidak keluar rumah. Hasil produksi seperti telur tidak bisa dikirim keluar daerah karena terhalang dengan perjalanan dengan segala aturan yang mungkin agak berat bagi pengusaha. Pemilik ekspedisi lebih cenderung tidak melakukan aktifitas untuk kendaraannya.

Aktifitas manusia seperti sopir kendaraan, juga terpengaruh dalam perjalanan. Selama pemberlakuan PSBB, semua kegiatan pergerakan orang atau barang dihentikan sementara, kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok, aspek pertahanan dan keamanan. Untuk jenis moda transportasi, kendaraan bermotor pribadi, angkutan orang dengan kendaraan bermotor umum, angkutan perkeretaapian, angkutan sungai, danau, serta penyeberangan agak dibatasi. Akibatnya hasil produksi peternakan sulit dipasarkan, ditambah lagi melemahnya permintaan karena pembatasan kegiatan sosial masyarakat.

Dampak pandemi COVID-19 ini, juga berpengaruh terhadap pembelian dan penjualan produk peternakan. Harga pembelian DOC ayam pedaging dari Rp. 400.000/ktk naik menjadi Rp. 650.000/ktk (Harga naik sebesar 38 %).

DOC Layer sebelum PSBB harga Rp. 10.000/ekr sedangkan setelah diberlakukan PSBB harga Rp. 14.500/ekor atau naik sebesar 31%. Akibat kenaikan harga memberi dampak negatif terhadap peternak. Banyak peternak menunda peremajaan unggas dan kandang dibiarkan kosong untuk sementara.

Melemahnya harga produksi hasil peternakan setelah diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar pandemi COVID-19 disebabkan turunnya daya beli masyarakat. Pada masa pandemi seluruh aktivitas sosial masyarakat dikurangi bahkan dilarang. Pemerintah tidak memberi izin untuk mengadakan pesta perhelatan, pariwisata, restoran, pasar dan pertemuan-pertemuan. Pelarangan terhadap pertemuan atau acara yang melibatkan orang banyak berkumpul sebagai penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tingkat permintaan produksi peternakan seperti telur misalnya, ditentukan oleh momen di tengah masyarakat. Adanya momen peringatan hari besar tertentu menentukan tingkat permintaan telur misalnya (Ilham dan Saptana, 2019)

Sedangkan hasil produksi pabrik/perusahaan yang dibutuhkan

oleh peternak untuk peremajaan usahanya seperti bibit, pakan dan obat-obatan cenderung naik. Kenaikan harga kemungkinan disebabkan karena meningkatnya biaya operasional akibat adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Harga bibit yang dihasilkan perusahaan hatchery juga cenderung naik. Ini akibat meningkatnya biaya operasional karena dampak PSBB. Dampak langsung yang dirasakan peternak dengan turunnya beberapa harga jual produksi hasil peternakan menurunnya pendapatan.

Harga produksi hasil peternakan (karkas ayam potong, telur, daging sapi, DOC) di pasar daerah, setelah diberlakukan PSBB pandemi COVID-19 menunjukkan trend naik. Karkas ayam potong sebelum PSBB Rp. 30.700/kg sedangkan waktu PSBB harga naik Rp. 34.100/kg atau naik sebesar 10%. DOC broiler dan layer naik waktu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) masing-masing sebesar 29 dan 24%.

Kecenderungan kenaikan harga komoditi peternakan di pasar daerah karena berkurangnya ketersediaan barang. Kondisi ini disebabkan terganggunya distribusi barang dari

daerah produsen. Pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar, pedagang lebih banyak beristirahat dirumah dan tidak ada pengiriman produk peternakan. Pedagang beralasan perjalanan akan terganggu karena ada pemeriksaan di setiap perbatasan wilayah. Untuk pemasaran produk peternakan, peternak perlu memperbarui caranya, sudah seharusnya dengan cara online (Simamora, 2020).

Permintaan produksi hasil peternakan seperti telur, ayam potong, daging melemah dan harga turun. Beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu ketersediaan barang, konsumsi dan pendapatan masyarakat, perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang (Sukirno, 2004).

KESIMPULAN

Hasil pengamatan yang dilakukan di 9 kabupaten kota di Sumatera Barat dapat disimpulkan:

1. Tidak ada dampak pandemi COVID-19 terhadap ketersediaan bahan pakan/pakan ternak, di tingkat distributor, pengecer dan peternak.
2. Dampak pandemi sangat berpengaruh terhadap distribusi

bahan pakan/pakan ternak pada saat dilakukan aturan PSBB, menyebabkan transportasi kurang lancar (lebih dari 1 hari)

3. Pada tingkat pedagang pengecer dari waktu sebelum dan saat pandemi terjadi penurunan harga bahan baku pakan lokal (jagung, dedak padi). Penurunan berkisar 15-20 %, sedangkan harga pakan pabrikan (konsentrat) turun 5 %.
4. Daya beli masyarakat terhadap produksi hasil peternakan pada kondisi pandemi COVID-19 juga mengalami penurunan sebanyak 30-38%.

REKOMENDASI

Perlu dibuka akses pasar bagi produsen peternakan, baik untuk mendapatkan bahan pakan maupun untuk memasarkan produknya. Akses pasar bisa dibuka melalui kebijakan oleh pemerintah daerah, berupa izin untuk dibukanya restoran, hotel, pariwisata dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., 2003. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur, Depok: Agromedia Pustaka

Armelia, V., N. D. Arkan, Ismoyowati dan N. A. Setianto, 2020. Dampak sosial ekonomi COVID-19 terhadap usaha peternakan broiler di Indonesia. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis

Peternakan VII-Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 27 Juni 2020, ISBN: 978-602-52203-2-6.

- Budi Tangendjaja, 2007. Inovasi Teknologi Pakan Menuju Kemandirian Usaha Ternak Unggas, Wartazoa, Vol 17. No. 1. Tahun 2007. Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, Informasi harga komoditi peternakan di Tingkat Produsen dan konsumen. September 2020.
- Harianto, P.S Asriani, dan N.N. Ariati, 2019. Perbandingan pendapatan dan efisiensi usaha peternakan ayam potong pada berbagai pola usaha di kabupaten Bengkulu utara. Jurnal ilmu pertanian Agric. Vol. 31, no. 2, Desember 2019: 123-136.
- Ilham, Nyak dan Saptana, 2019. Fluktuasi harga telur ayam ras dan faktor penyebabnya. J. Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 17 No. 1, Juni 2019:27-38 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.27-38>
- Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 180-297-2020 tentang Pemberlakuan PSBB di Wilayah Provinsi Sumatera Barat Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19.
- Nadia, 2020. Dinamika industri sapi potong di masa pandemi COVID-19. <https://fapet.ugm.ac.id/id/dinamika-industri-sapi-potong-di-masa-pandemi-COVID-19-2/>. Diakses 27 September 2020
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka

- Percepatan Penanganan Corona Wrus Disease 2019 (COVID-19) Tanggal 31 Maret 2020. Diundangkan Di Jakarta, Pada Tanggal 31 Maret 2020, Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 tahun 2018. Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen.
- Peraturan Gubernur Sumatera Barat, Nomor 20 Tahun 2020. Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat
- Purnamasari D. K, Erwan, Syamsuhaidi, dan M. Kurniawan, 2016. Evaluasi Kualitas Pakan Komplit dan Konsentrat Unggas Yang Diperdagangkan di Kota Mataram. Jurnal Peternakan Sriwijaya Vol.5 No.2.
- Rahayu, R.N. 2019. Harga pakan terimbas turun akibat panen raya jagung di beberapa daerah. Media *online* Okezone.com 27 Februari 2019. <https://news.okezone.com/> diakses tanggal 21 September 2020.
- Simamora, T. 2020. Dampak pandemi COVID-19 terhadap pemasaran produk peternakan. <https://radarntt.co/opini/2020/dampak-pandemi-COVID-19-terhadap-pemasaran-produk-peternakan/>. Diakses 27 September 2020.
- Sukirno, 2004. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Edisi Kelima, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Gubernur Sumbar Nomor : 360/056/COVID-19-SBR/IV-2020. Menginstruksikan para Bupati dan Walikota se Sumbar, untuk memastikan pelaksanaan PSBB dalam bentuk pembatasan aktivitas di luar rumah oleh setiap orang dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin di wilayah Kabupaten/Kota masing-masing.
- Tiesnamurti, B. 2020. Prospek peternakan di era normal baru pasca pandemi COVID-19: pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya genetik ternak sebagai penyediaan pangan hewani. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VII–Webinar: Prospek Peternakan di Era Normal Baru Pasca Pandemi COVID-19, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, 27 Juni 2020, ISBN: 978-602-52203-2-6
- Wijayanto, N. Z. Fanani, B.A. Nugroho, 2013. Analisis Kinerja Finansial Peternakan Broiler Antara Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri <https://d1wqtxtslxzle7.cloudfront.net/35522291/analisis-kinerja-finansial-peternakan1>.